

**POLA KOMUNIKASI INTERPERSONAL ANTARA
GURU BIMBINGAN KONSELING TERHADAP
KEPUTUSAN SISWA SMAIT UMMUL QURO BOGOR
DALAM MENENTUKAN JURUSAN UNIVERSITAS**

Muslim

Ilmu Komunikasi, Universitas Pakuan
muslim.komunikasi@unpak.ac.id

ABSTRAK

Universitas atau perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah menengah atas yang mencakup pendidikan diploma, sarjana, pasca sarjana hingga doktor. Sekolah merupakan lembaga sosial yang bergerak dalam bidang pendidikan dan mencetak generasi yang unggul. Guru bimbingan konseling pasti dimiliki oleh setiap sekolah, hal ini agar bisa membantu siswa apabila sedang menghadapi masalah baik dalam kegiatan belajar maupun masalah lainnya. Dalam hal menentukan jurusan universitas, siswa juga membutuhkan guru bimbingan konseling sebagai tempat untuk mengeluarkan keluhan kesah terkait dengan penentuan jurusan untuk masuk di universitas. Agar komunikasi interpersonal berjalan baik antara guru bimbingan konseling dan siswa-siswi, diperlukan sikap-sikap positif yang bisa membantu dalam terjadinya komunikasi interpersonal. Selain itu, agar guru bimbingan konseling juga bisa mengetahui apa yang sedang dihadapi oleh siswa-siswi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi siswa dalam menentukan jurusan universitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk triangulasi yaitu menggunakan triangulasi sumber data dengan melakukan wawancara mendalam kepada guru bimbingan konseling SMA Negeri 7 Bogor.

Kata Kunci: bimbingan konseling, komunikasi interpersonal

Pendahuluan

Universitas atau perguruan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah atas yang mencakup pendidikan diploma, sarjana, pasca sarjana hingga doktor. Semakin berkembangnya zaman, maka semakin banyak siswa yang memasuki dunia perkuliahan. Dalam menentukan jurusan untuk masuk universitas, diperlukan juga minat dan bakat siswa agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Dalam hal ini, siswa membutuhkan guru bimbingan konseling sebagai tempat untuk mengeluarkan keluhan kesah terkait dengan penentuan jurusan universitas. Dalam proses pemilihan jurusan universitas siswa kerap merasa kebingungan untuk memilih. Hal ini dikarenakan, siswa-siswi

sudah diberikan arahan terkait dengan pemilihan jurusan universitas dari awal masuk sekolah. Tidak hanya itu, faktor nilai raport juga mempengaruhi siswa dalam menentukan jurusan universitas. Komunikasi interpersonal juga harus berjalan dengan efektif agar komunikasi yang terjalin antara siswa dan guru bimbingan konseling bisa berjalan dengan baik.

Dzakky *dalam* AS (2009:33), mengartikan konseling sebagai pemberian nasihat, pemberian anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Namun, konseling dapat juga diartikan sebagai wahana bagi seseorang yang menempuh dan belajar memahami diri sendiri dengan apa adanya, dan menghayati serta menerima keadaan dirinya yang sedang mengalami kesulitan. Begitu juga untuk memberikan kesadaran bagi dirinya tentang kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Menurut pendapat Tohirin (2011: 21) mendefinisikan konseling merupakan proses hubungan antar pribadi dimana orang yang satu membantu yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan kecakapan menemukan masalahnya. Dalam pengertian ini jelas menunjukkan bahwa konseling merupakan situasi pertemuan atau hubungan antar pribadi (konselor dan konseli atau klien) dimana konselor membantu konseli agar memperoleh pemahaman dan kecakapan menemukan masalah yang dihadapinya.

Menurut AS (2009:43), pilar pokok yang harus diperhatikan agar dapat berjalan lancar dan sukses, yaitu : Konselor, Konseli, Pesan, Empati, Media, Data Base Klien. Menurut Tohirin (2011: 36-37), tujuan bimbingan konseling terdiri dari enam, yaitu:

- 1) Membantu mengembangkan kualitas kepribadian individu yang dibimbing atau dikonseling.
- 2) Membantu mengembangkan kualitas kesehatan mental siswa.
- 3) Membantu mengembangkan perilaku-perilaku yang lebih efektif pada diri individu dan lingkungannya.
- 4) Membantu siswa menanggulangi masalah hidup dan kehidupannya secara mandiri.
- 5) Membantu mempunyai wawasan yang lebih realistis serta penerimaan yang objektif tentang dirinya.
- 6) Membantu mencapai taraf aktualisasi diri sesuai dengan potensi yang dimilikinya

Pengambilan keputusan merupakan sebuah proses intelektual yang bersifat dasar bagi perilaku manusia. Pengambilan keputusan terjadi setiap saat sepanjang hidup manusia. Dapat juga dikatakan bahwa keputusan merupakan hasil proses pemikiran yang berupa pemilihan satu diantara beberapa alternatif yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Syamsi, 2000:3). Menurut Desmita (2008:198) mendefinisikan tentang pengambilan keputusan merupakan salah satu bentuk perbuatan berpikir dan hasil dari suatu

perbuatan itu disebut keputusan. Siswa juga berhak atas pengambilan keputusan untuk dirinya sendiri. Pengambilan keputusan dalam hal ini bisa tentang apa saja, termasuk keputusan siswa untuk menentukan jurusan atau universitas yang diinginkan. Tapi, tetap saja guru bimbingan konseling juga bisa ikut membantu siswa dalam pengambilan keputusan agar siswa tidak merasa kebingungan. Menurut Aw (2011:5) komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (*primer*) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (*sekunder*) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu. Deddy *dalam* Aw (2011:3) mengatakan bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sahabat dekat dan sebagainya.

Menurut Aw (2011:25), ada lima (5) ciri-ciri komunikasi interpersonal, yaitu *Arus pesan dua arah, Suasana nonformal, Umpan balik segera Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat, Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal.*

Menurut Devito *dalam* Aw (2011:82) mengemukakan lima (5) sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Lima (5) sikap positif tersebut meliputi: Keterbukaan (*openness*), Empati (*empathy*), Sikap Mendukung (*supportiveness*), Sikap Positif (*positiveness*), Kesetaraan (*equality*)

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Menurut Widjaja (2000:102-103), mengemukakan bahwa ada 4 (empat) pola komunikasi

Menurut Djamarah (2004:15) ada beberapa pola-pola komunikasi di kelas antara G (guru) dan S (siswa) yang dapat berlangsung yaitu: Pola Guru – siswa, Pola Guru – siswa – guru, Pola Guru – siswa- siswa, Pola Guru – siswa – siswa -guru, siswa – siswa, Pola melingkar

Menurut Parag *dalam* Abidin (2015:20) mendefinisikan manajemen komunikasi sebagai proses penggunaan berbagai sumber daya komunikasi secara terpadu melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan unsur-unsur komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan utama manajemen komunikasi adalah pemanfaatan optimal sumber daya manusia dan teknologi. Pada intinya, hasil dari proses komunikasi adalah terciptanya dialog yang berjalan dua arah sekaligus melahirkan pertukaran informasi yang relatif seimbang hingga akhirnya mendapatkan timbal balik yang baik.

Efektivitas komunikasi adalah proses penyampaian pesan yang mampu mencapai tujuan dari isi pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*) atau reaksi sehingga pesan pun berhasil tersampaikan dan menimbulkan komunikasi yang efektif (Abidin, 2015:24). Efektivitas bersifat multidimensional sehingga strategi yang dipilih untuk meningkatkan efektivitas bergantung pada kekhususan atau spesifikasi faktor dari permasalahan yang hendak dipecahkan.

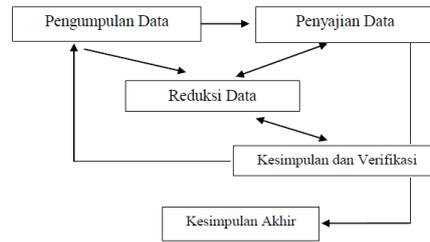
Metode Penelitian

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif berupa narasi, cerita dan banyak hal seperti data yang muncul tidak berwujud dalam bentuk angka-angka melainkan berwujud kata-kata sebagaimana penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena, permasalahannya yang kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dilakukan dengan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan instrument seperti test, kuisisioner dan lain sebagainya. Objek penelitiannya adalah siswa/i SMAIT Ummul Quro Bogor yang beralamat di Jl. Kayu Manis No. 1 Kel. Kayu Mais, Kec. Tanah Sareal, Kota Bogor. Alasan peneliti memilih SMAIT Ummul Quro, karena bagi peneliti objeknya menarik dimana siswa-siswi di SMAIT dibedakan kelasnya berdasarkan jenis kelamin selain itu juga dilihat dari komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa. Penelitian ini berlangsung dari bulan Maret – April 2017.

Menurut Mudjiarahardjo *dalam* Sujarweni (2014:34) mengatakan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau

tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab.



Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif
 Sumber: Sujarweni, Metode Penelitian, 2014:36

Pembahasan dan Hasil Penelitian

MAIT Ummul Quro Bogor memiliki sasaran mutu agar bisa menghasilkan anak didik yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa, sasaran mutunya sebagai berikut:

1. Memenuhi 80% standar pendidikan nasional dan SIT
2. Memenuhi jaminan kualitas lulusan 85%
3. Memenuhi tahfidzul qur'an juz 28 85%
4. Lulus ujian nasional 100%, rata-rata 75
5. Diterima di PTN 75%

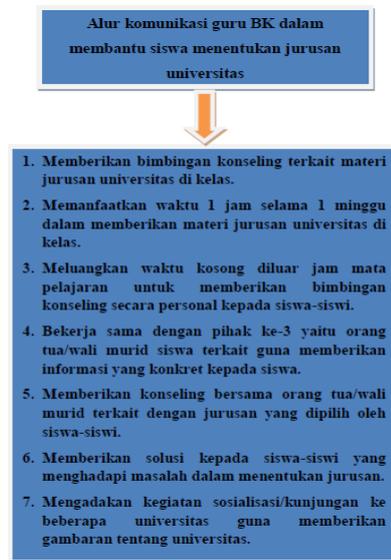
Agar bisa menjadi yang terbaik, sekolah pasti memiliki strategi-strategi agar tujuan dan target yang diimpikan bisa terwujud. Berikut ialah skema strategi umum dari SMAIT Ummul Quro Bogor:



Gambar 4.2 Strategi Umum SMAIT Ummul Quro Bogor
 Sumber: TU SMAIT Ummul Quro Bogor

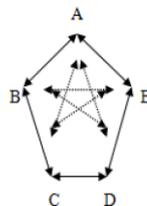
Pola komunikasi antara guru bimbingan konseling dan siswa-siswi SMAIT Ummul Quro Bogor merupakan interaksi yang tujuannya menciptakan hubungan yang harmonis. Untuk itu, agar kerjasama tersebut dapat tercipta dengan baik maka pola komunikasi guru BK harus dibangun dengan baik pula. Pola komunikasi juga membantu agar komunikasi yang terjadi berjalan lancar. Peneliti membuat alur pola komunikasi yang digunakan oleh guru BK

dalam menyampaikan informasi terkait jurusan universitas kepada siswa-siswi SMAIT Ummul Quro Bogor, seperti yang tertera di bawah ini:



Gambar 4.3 Bagan Alur Komunikasi Guru BK SMAIT Ummul Quro
Sumber: Peneliti, 2017

Dari penjabaran alur komunikasi yang dilakukan oleh guru BK dalam membantu siswa menentukan jurusan universitas di SMAIT Ummul Quro Bogor, peneliti menyimpulkan alur yang dilakukan oleh guru BK tersebut kedalam sebuah pola komunikasi, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 4.4 Pola Komunikasi Guru BK SMAIT Ummul Quro Bogor
Sumber: Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi, 102-103

Keterangan :

1. A = Guru BK SMAIT Ummul Quro
2. B = Orang tua/wali murid
3. C = Orang tua/wali murid
4. D = Siswa SMAIT Ummul Quro
5. E = Siswa SMAIT Ummul Quro

Berdasarkan penjabaran diatas, maka pola komunikasi yang digunakan oleh guru BK SMAIT Ummul Quro Bogor menggunakan pola bintang. Menurut Widjaja (2000:102-103), pola bintang adalah pola yang memungkinkan semua anggota bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya. Pada pola ini komunikasi yang terjalin dapat dipastikan komunikasi dua

arah yang memungkinkan komunikator mendapat reaksi langsung dari komunikan. Dalam penggunaan pola bintang ini, guru BK SMAIT Ummul Quro Bogor melakukan komunikasi dengan semua pihak dan dipastikan mendapat respon langsung dari pihak yang berkomunikasi. Penggunaan pola bintang ini efektif dalam membantu siswa-siswi SMAIT Ummul Quro Bogor dalam menentukan jurusan universitas. Dimana, guru BK bisa memberikan informasi yang konkret serta mendapat respon langsung dari siswa-siswi ataupun dari orang tua/wali murid di SMAIT Ummul Quro Bogor.

Keefektifan komunikasi interpersonal bisa dilihat dari beberapa hal, seperti yang dikemukakan oleh Devito *dalam* Aw (2011:82) menyebutkan bahwa ada 5 (lima) sikap positif yang perlu dipertimbangkan ketika seseorang merencanakan komunikasi interpersonal. Sikap positif tersebut meliputi:

- 1) Keterbukaan. Dalam layanan konseling di SMAIT Ummul Quro Bogor, keterbukaan terlihat antara guru dan siswa pada saat sedang menjalani bimbingan konseling dimana siswa bisa menceritakan keluh kesah mereka khususnya terkait dengan memilih jurusan universitas.
- 2) Empati. Rasa empati terlihat di SMAIT Ummul Quro dengan teknik personal, agar guru BK bisa mengupayakan untuk menciptakan suasana konseling yang kondusif serta nyaman bagi siswanya.
- 3) Sikap mendukung. Sikap dukungan yang diberikan guru BK selalu berupaya untuk memberikan motivasi kepada siswa, selain itu guru BK juga memberikan kabar terbaru kepada wali murid. Hal ini bertujuan agar siswa-siswi juga mendapat dukungan dari orang tua mereka.
- 4) Sikap positif. Pendekatan persuasif oleh guru dengan selalu berupaya mendorong anak menjadi teman guru untuk berinteraksi. Hal ini tentu saja, agar guru BK bisa lebih memberikan masukan yang lebih positif kepada siswa-siswi, serta agar siswa-siswi merasa lebih nyaman bercerita kepada guru BK di sekolah.
- 5) Kesetaraan. Terlihat bahwa di sekolah tidak ada yang dibeda-bedakan. Semuanya saling menghargai satu sama lain sesuai dengan kebutuhan yang mereka butuhkan.

Hambatan yang terjadi dalam proses bimbingan konseling antara guru BK dan siswa dalam memberikan arahan terkait dengan jurusan perguruan tinggi, bisa dilihat dari segi teknis ataupun non teknis. Berbagai hambatan komunikasi terjadi sepanjang pelaksanaan bimbingan konseling di SMAIT Ummul Quro Bogor. Berdasarkan hasil wawancara penulis

dengan informan kunci dan informan di SMAIT Ummul Quro Bogor, kendala yang terjadi lebih sering dalam hal non teknis yaitu masalah waktu. Dimana di SMAIT Ummul Quro Bogor hanya memiliki satu (1) guru BK saja.

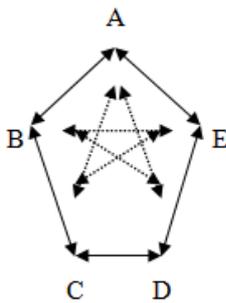
Menentukan jurusan di tingkat perguruan tinggi bukanlah hal yang mudah, hal ini tentu saja berhubungan dengan apa yang dicita-citakan atau yang diimpikan oleh semua siswa-siswi di sekolah, termasuk di SMAIT Ummul Quro Bogor. Faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam menentukan jurusan perguruan tinggi bisa dilihat dari diri anaknya sendiri, ataupun dari lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian yang sudah penulis lakukan di SMAIT Ummul Quro Bogor, penulis menemukan bahwa faktor yang paling berpengaruh ialah diri sendiri dari siswa-siswi SMAIT Ummul Quro Bogor. Berdasarkan hasil wawancara dengan *informan* dari SMA Negeri 7 Bogor, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru BK dan siswa berjalan dengan baik, serta dengan orang tua murid. Penulis menyimpulkan bahwa terdapat kesamaan dalam hasil pengamatan serta wawancara mendalam dengan guru bimbingan konseling SMA Negeri 7 Bogor. Dimana orang tua murid diikutsertakan dalam memilih jurusan universitas.

\

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi interpersonal antara guru BK dan siswa-siswi SMAIT Ummul Quro Bogor ialah pola bintang.



2. Kendala yang terjadi antara guru BK dan siswa lebih ke masalah teknis yaitu masalah waktu, hal ini dikarenakan guru BK hanya ada satu (1) di SMAIT Ummul Quro Bogor.
3. Faktor yang mempengaruhi siswa-siswi SMAIT Ummul Quro Bogor dalam menentukan jurusan perguruan tinggi ialah dirinya sendiri atau dalam kata lain ialah motivasi intrinsik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y Z. 2015. *Manajemen Komunikasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- AS, E. 2009. *Komunikasi Konseling*. Bandung: Nuansa
- Aw, S. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Cangara, H H. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dermawan, R. 2004. *Pengambilan Keputusan Landasan Filosofis, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, S B. 2004. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dirman, C D dan Juarsih C. 2014. *Komunikasi Dengan Peserta Didik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Effendy, O. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumastuti, Y I. 2009. *Komunikasi Bisnis*. Bogor: IPB Press
- Moleong, L J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, D. 2008. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasmun. 2004. *Stres, Koping dan Adaptasi: Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*. Jakarta: Sagung Seto
- Siagian, S P. 2001. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soejanto, A. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soyomukti, N. 2013. *Teori-teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suharnan. 2005. *Psikologi Kognitif Edisi Revisi*. Surabaya: Srikandi Ghalia.
- Sukardi, D K. 2002. *Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sutopo, H B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret: University Press.
- Sujarweni, V W. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Syamsi, I. 2000. *Pengambilan Keputusan Dan Sistem Informasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Widjaja, H A W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi (Cet. Ke-2)*. Jakarta: Rineka Cipta